

Studi Literatur: Dampak Media Digital Terhadap Kebudayaan di Indonesia

Tiara Nisa Aryanto¹, Elvira Tjahjadi², Thomas Tokan Pureklolon³

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

01689240031@student.uph.edu¹, viraelviral3008@gmail.com²

thomas.pureklolon@uph.edu³

ABSTRACT

The development of digital media has transformed the ways in which Indonesian society represents and interprets culture. This literature study analyzes how digital media shapes cultural representation through the processes of encoding and decoding within the framework of Stuart Hall's Representation Theory. The findings indicate that cultural content displayed on digital platforms is predominantly presented in short and aesthetic visual forms, leading to simplification of meaning and shifts in cultural context. Digital media also triggers changes in cultural identity and authority, where content creators and algorithms play significant roles in shaping public cultural interpretation. These findings show that while digital media expands cultural visibility, it simultaneously contributes to the shallow understanding of culture when not accompanied by contextual representation. This study highlights the importance of digital cultural literacy to ensure the sustainability of cultural meaning in the digital era.

Keywords: Digital media, Culture, Representation Theory.

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat Indonesia merepresentasikan dan memaknai kebudayaan. Studi literatur ini menganalisis bagaimana media digital membentuk representasi budaya melalui proses encoding dan decoding dalam perspektif Teori Representasi Stuart Hall. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya yang ditampilkan di platform digital lebih banyak disajikan dalam bentuk visual singkat dan estetik, sehingga terjadi penyederhanaan makna dan pergeseran konteks budaya. Media digital juga memicu pergeseran identitas dan otoritas budaya, di mana kreator konten dan algoritma memiliki peran besar dalam menentukan pemaknaan budaya publik. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas visibilitas budaya, namun sekaligus menimbulkan pendangkalan pemahaman budaya jika tidak diimbangi dengan representasi yang kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi budaya digital untuk menjaga keberlanjutan makna budaya di era digital.

Kata kunci : Media digital, Kebudayaan, Teori Representasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam cara masyarakat Indonesia berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai kebudayaan. Media digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena utama produksi, distribusi, dan konsumsi budaya (Mustamin et al., 2025). Melalui media digital, budaya lokal dapat tersebar luas, menembus batas geografis, dan dikenal oleh audiens global. Kondisi ini memperluas visibilitas budaya Indonesia dan membuka peluang pelestarian melalui dokumentasi digital.

Namun, kehadiran media digital juga membawa tantangan baru. Representasi budaya sering kali mengalami penyederhanaan untuk menyesuaikan dengan format visual yang cepat, ringkas, dan sesuai selera algoritma. Format pendek sering kali mengaburkan struktur narasi utuh, dan estetika digital kadang mendorong simplifikasi makna (Mustaqim, 2025). Banyak tradisi seperti tari, motif batik, ritual, dan ekspresi budaya lain ditampilkan hanya sebagai potongan konten yang menonjolkan keindahan visual, sementara nilai, konteks sosial, dan makna filosofisnya tidak ikut direpresentasikan. Akibatnya, budaya semakin banyak dikonsumsi sebagai konten estetis, bukan sebagai praktik sosial yang dihayati. Situasi ini membuat pemahaman terhadap sejarah menjadi dangkal, karena makna historis yang sesungguhnya justru tersembunyi di balik tampilan dan simbol-simbol estetis (Mustaqim, 2025).

Digitalisasi budaya juga menggeser otoritas penafsiran budaya. Jika sebelumnya makna budaya dijaga oleh komunitas adat, seniman tradisi, dan institusi budaya, kini makna tersebut lebih banyak dibentuk oleh kreator konten, influencer, dan algoritma platform. Interaksi pengguna dan berbagai konten yang muncul turut membangun pemaknaan terhadap suatu objek yang kerap dibahas dalam social commerce hingga akhirnya menjadi viral (Yuwono et al., 2025). Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi pemahaman publik terhadap budaya, tetapi juga mengubah cara masyarakat mengidentifikasi diri melalui simbol-simbol budaya yang dikemas sebagai branding personal.

Perkembangan teknologi digital telah memicu berbagai transformasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Diana & Sari, 2024). Media sosial berperan dalam mengubah kebudayaan, tetapi proses ini sering dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan (Anista, 2023). Kelompok budaya yang lebih melek teknologi biasanya lebih menonjol di ruang digital, sementara budaya yang kurang memiliki akses cenderung tersisih. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan makna dan praktik budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media digital memengaruhi representasi, pemaknaan, serta transformasi identitas budaya masyarakat. Melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai temuan konseptual dan empiris mengenai dampak media digital terhadap kebudayaan Indonesia sebagai upaya untuk memetakan peluang sekaligus tantangan budaya di era digital.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Representasi – Stuart Hall

Teori Representasi dari Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak hanya memproduksi ulang realitas, tetapi membentuk realitas melalui proses penandaan (*meaning-making*) (Hall, 1997). Menurut Hall, representasi adalah cara media menciptakan makna tentang dunia melalui seleksi, konstruksi, dan penyajian simbol-simbol tertentu (Alamsyah, 2020). Artinya, apa yang kita lihat di media bukanlah budaya “apa adanya”, tetapi budaya yang sudah melalui proses pengkodean (*encoding*) dan penginterpretasian (*decoding*). Dalam konteks media digital, proses

representasi bekerja melalui mekanisme yang lebih cepat dan lebih visual. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menekankan bentuk visual singkat, estetik, dan mudah menarik perhatian. Akibatnya, budaya yang ditampilkan sering mengalami penyederhanaan untuk menyesuaikan dengan preferensi algoritma dan ekspektasi audiens.

Stuart Hall menjelaskan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap; makna selalu dinegosiasikan melalui interaksi di ruang publik (Boyeon et al., 2025). Media digital memperluas ruang negosiasi ini: kreator konten, pengguna media sosial, hingga algoritma platform ikut menentukan bagaimana suatu budaya dipahami. Misalnya, tari tradisional ditampilkan sebagai konten viral dengan penekanan pada aspek spektakuler gerakan, sehingga menggeser makna spiritual atau nilai sosial yang seharusnya mengiringinya. Teori representasi Hall juga menyoroti pentingnya kekuasaan dalam produksi makna. Dalam ruang digital, kekuasaan ini beralih dari “otoritas budaya” seperti tetua adat atau institusi budaya kepada kreator konten, influencer, dan mekanisme algoritmik yang menentukan apa yang tampil, viral, atau tersembunyi. Dengan demikian, representasi budaya di media digital adalah hasil pertarungan simbolik antara berbagai aktor yang membentuk persepsi publik tentang budaya Indonesia.

Dengan fokus pada teori Hall, penelitian ini memanfaatkan konsep-konsep utama seperti representasi, encoding-decoding, konstruksi makna, dan relasi kekuasaan untuk menganalisis bagaimana media digital menampilkan, mengubah, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan. Teori ini menjadi landasan penting untuk melihat bahwa budaya yang tampil di media digital bukan hanya hasil dokumentasi, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat memperkaya, mereduksi, atau bahkan menggeser makna budaya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami bagaimana media digital merepresentasikan kebudayaan Indonesia melalui kerangka Teori Representasi Stuart Hall. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku teori komunikasi dan budaya, artikel akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber digital non-ilmiah seperti konten dari TikTok, YouTube, Instagram, dan portal berita daring sebagai data pendukung untuk melihat pola representasi budaya yang aktual di ruang digital. Pemilihan literatur dan data dilakukan secara purposive, menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola dan tema utama dari berbagai literatur dan contoh konten digital. Data dianalisis dalam kategori seperti representasi budaya, reduksi makna, estetisasi budaya, pergeseran identitas, dan perubahan otoritas budaya. Konten dari TikTok dan lain-lain, digunakan sebagai ilustrasi empiris yang memperlihatkan proses *encoding* oleh kreator konten dan *decoding* oleh audiens sesuai konsep Stuart Hall. Validitas

penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari literatur akademik dengan fenomena yang muncul di platform digital. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak media digital terhadap kebudayaan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya di Media Digital

Media digital menjadi ruang baru bagi tampilnya kebudayaan Indonesia, namun bentuk tampilannya mengalami transformasi signifikan. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram memprioritaskan konten yang singkat, visual, dan mudah menarik perhatian (Jannah et al., 2025). Hal ini membuat budaya hanya direpresentasikan melalui potongan-potongan visual yang menonjolkan aspek paling spektakuler saja, tanpa melihat makna filosofisnya. Misalnya kecepatan gerak tari Saman, estetika warna kain tenun, atau keindahan gerak dalam tari daerah kini di atur dan disesuaikan dengan kebutuhan media sosial.

Dalam perspektif Teori Representasi Stuart Hall, konten ini merupakan hasil proses *encoding* yang dilakukan kreator konten. Tugas utama konten kreator adalah menghasilkan materi yang menarik dan relevan bagi audiens (Padilah & Kurniawati, 2025). Mereka memilih bagian budaya yang dianggap paling menarik, fotogenik, atau berpotensi viral. Proses pemilihan ini bukanlah netral; ia mempengaruhi makna yang diterima audiens. Budaya yang sebenarnya kompleks, sarat nilai, dan memiliki konteks ritual tertentu direduksi menjadi “visual atraktif”.

Perlu digarisbawahi bahwa representasi yang terpotong-potong ini memengaruhi cara audiens melakukan *decoding*. Audiens memahami budaya berdasarkan tampilan luar yang mereka lihat, bukan pada nilai mendalam yang melatarbelakanginya. Misalnya, motif batik Parang atau Kawung dipahami sebagai “pola estetik” yang biasa digunakan di pakaian pernikahan, bukan simbol filosofi tentang kekuatan, harmoni, atau kepemimpinan. Padahal, sebenarnya motif batik ini dilarang untuk digunakan pada acara pernikahan karena dianggap dapat membawa pertikaian dan kesialan bagi pengantin. Akibatnya, karena media digital, budaya kini menjadi lebih terlihat, tetapi pemahamannya mengenai budaya tersebut menjadi parsial dan dangkal.





Gambar 1. Komentar Netizen yang baru mengetahui motif batik yang ternyata dilarang dipakai secara sembarangan

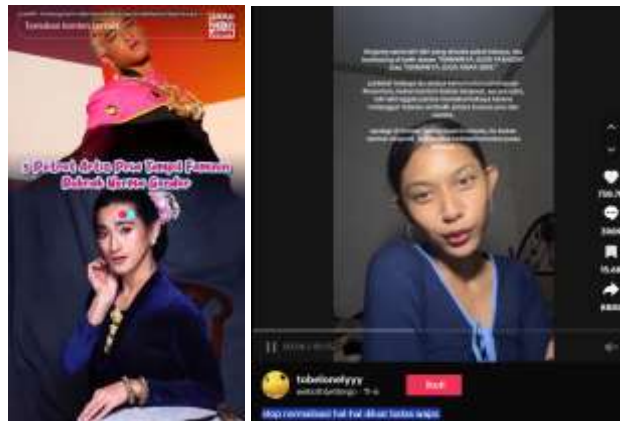
Sumber: Tiktok.com & Detik.com

Dalam konteks ini, media digital berperan tidak hanya sebagai saluran penyampai budaya, tetapi sebagai agen konstruksi makna. Representasi budaya tidak lagi bergantung pada komunitas adat atau lembaga budaya, melainkan pada gaya editing video, kemampuan storytelling kreator, dan algoritma yang memilih konten mana yang mendapat visibilitas. Hal ini mendukung pandangan Hall bahwa representasi adalah proses sosial yang erat dengan kekuasaan, dimana pihak yang mengontrol narasi adalah pihak yang mengontrol makna.

Pergeseran Identitas dan Otoritas Budaya

Media digital kini tidak hanya mengubah cara budaya ditampilkan, tetapi juga cara budaya digunakan sebagai identitas oleh masyarakat. Pada platform digital, budaya sering dimanfaatkan sebagai sarana membangun citra diri (*self-branding*). Pengguna memadukan unsur budaya dalam gaya busana, konten estetika, atau aktivitas daring untuk menunjukkan identitas modern sekaligus “lokal”. Fenomena ini menggambarkan pergeseran budaya dari *laku hidup* menjadi *penanda visual identitas*. Perubahan ini juga menghadirkan ancaman berupa penyamaan budaya (homogenisasi) dan memudarnya nilai tradisional (Fauzan et al., 2025).

Dalam perspektif Stuart Hall, budaya sebagai identitas tidak pernah statis; ia selalu dinegosiasikan melalui representasi. Di media digital, negosiasi ini berlangsung sangat cepat dan dipengaruhi oleh tren viral. Budaya yang sebelumnya memerlukan proses pembelajaran dan sosialisasi panjang kini diadopsi secara instan sebagai simbol gaya. Identitas budaya berubah menjadi sesuatu yang dapat dipilih, dipakai, dan dilepas sesuai kebutuhan estetika media sosial. Ini menunjukkan perubahan orientasi masyarakat terhadap budaya, dari makna pada “nilai dan pengalaman” menjadi makna pada “gaya dan penampilan”.



Gambar 2. Pergeseran budaya kebaya pada fashion saat ini oleh pria dan reaksi netizen

Sumber: Tiktok.com

Selain itu, literatur menegaskan adanya pergeseran otoritas budaya. Aktor-aktor budaya tradisional seperti tetua adat, budayawan, atau komunitas kesenian tidak lagi menjadi penentu utama makna budaya. Kini, kreator konten, influencer, bahkan algoritma platform lebih menentukan bagaimana suatu budaya dipahami publik. Budaya yang mendapat banyak *likes* atau menjadi tren sering lebih dianggap “representatif” dibandingkan versi aslinya yang memiliki makna mendalam. Pergeseran otoritas ini memperlihatkan perubahan kekuasaan dalam produksi makna budaya, sebagaimana dipaparkan Hall bahwa siapa yang memiliki kendali atas representasi memiliki kekuasaan untuk menentukan makna.

Implikasi terhadap Pemahaman dan Keberlanjutan Budaya

Dari seluruh literatur yang dianalisis, terlihat bahwa media digital membawa konsekuensi besar terhadap keberlanjutan budaya Indonesia. Di satu sisi, platform digital memperluas visibilitas budaya: tari daerah, upacara adat, kuliner tradisi, dan kesenian lokal dapat dilihat oleh jutaan orang dari berbagai daerah bahkan negara. Media digital memungkinkan pelestarian budaya melalui arsip digital, dokumentasi visual, serta konten edukatif yang membantu generasi muda mengenal budaya mereka. Walau teknologi dan komunikasi membantu melestarikan budaya lokal, perkembangan ini juga menimbulkan sejumlah dampak negatif (Fitria & Supriono, 2024). Dampak negatifnya, peningkatan visibilitas belum tentu berarti peningkatan pemahaman. Format media digital yang cepat dan estetis membuat budaya mengalami “dislokasi makna” yaitu makna yang asli terlepas dari konteksnya. Budaya lebih sering dipahami sebagai hiburan, konten viral, atau estetika visual. Ketika budaya dikonsumsi dalam format yang terfragmentasi, informasi yang tersisa hanya bagian “paling menarik”, bukan bagian “paling penting”. Akumulasi fenomena ini menciptakan apa yang disebut literatur sebagai “cultural shallowing” atau pendangkalan budaya.

Dalam jangka panjang, pendangkalan ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan budaya. Generasi muda mungkin mengenali nama budaya atau tampilannya, tetapi tidak memahami nilai historis, ritual, atau norma adat yang

menghidupi budaya tersebut. Jika tidak diimbangi dengan upaya edukasi budaya, dokumentasi mendalam, dan representasi yang lebih kontekstual, maka budaya berpotensi menjadi simbol visual tanpa akar makna. Namun demikian, hal ini dapat menunjukkan peluang optimis jika media digital digunakan sebagai platform literasi budaya yang inklusif, terutama jika aktor budaya, lembaga pendidikan, dan komunitas kreator mampu bekerja sama memproduksi representasi budaya yang tidak hanya indah dipandang, tetapi juga bermakna secara sosial dan historis. Dengan kata lain, media digital dapat menjadi ancaman atau peluang, yakni tergantung bagaimana representasi budaya dikemas, disebar, dan dipahami.

KESIMPULAN

Perkembangan media digital memberikan dampak besar terhadap cara budaya Indonesia direpresentasikan, dipahami, dan dipraktikkan. Studi ini menemukan bahwa media digital memperluas visibilitas budaya, namun sekaligus mendorong terjadinya penyederhanaan makna akibat dominasi format visual yang singkat dan estetis. Dalam kerangka Teori Representasi Stuart Hall, media digital tidak hanya menampilkan budaya, tetapi juga membentuk makna budaya melalui proses *encoding* dan *decoding* yang dipengaruhi kreator konten, audiens, serta algoritma. Pergeseran identitas dan otoritas budaya juga terlihat jelas; budaya kini lebih sering dijadikan simbol gaya atau branding personal, sementara penafsiran maknanya semakin ditentukan oleh aktor digital dibandingkan komunitas budaya asli. Kondisi ini menciptakan paradoks: budaya semakin terlihat, tetapi kedalaman pemahamannya semakin dangkal, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan budaya di masa depan.

SARAN

Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, serta kreator konten perlu bekerja sama untuk mendorong representasi budaya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga informatif dan kontekstual. Literasi budaya digital harus diperkuat agar masyarakat mampu membedakan representasi estetis dengan makna budaya yang sesungguhnya. Selain itu, perlu adanya upaya kuratorial dalam penyebaran konten budaya, misalnya melalui platform edukatif, kampanye literasi digital, atau produksi konten berbasis komunitas agar otoritas budaya tidak sepenuhnya dikuasai algoritma dan tren viral. Dengan demikian, media digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus ruang pembelajaran yang menjaga kedalaman makna budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>

- Boyeon, K., Haris, A., & Daehwan, K. (2025). Representasi Jangsanbeom dan Konstruksi Makna Budaya dalam Media Populer di Busan. *MIMESIS*, 6(2), 205–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.14174>
- Diana, B. A., & Sari, J. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2025). Media sebagai Agen Perubahan Komunitas di Era Teknologi Digital. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbk.v2i4.4369>
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 123–136. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/937>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jannah, F. N., Herfan, D., Putri, G. N., & Nurfajri, K. N. (2025). Kualitas Konten dan Analisis Isi Netnografi Video Pendek di Akun Tiktok @Kompascom Abstrak. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 4(1), 1322–1331. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/3994>
- Mustamin, M., Mahdar, & Menungsa, A. S. (2025). Transformasi Media Cetak Ke Media Digital (Studi Pada Harian Rakyat Sultra). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 1–6. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/418>
- Mustaqim. (2025). Hikayat Perang Sabil Di Layar Tiktok: Reproduksi Narasi Heroisme Aceh Masa Kini. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 346–359. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/29>
- Padilah, N. N., & Kurniawati, J. (2025). REPRESENTASI DAN PENERIMAAN AUDIENS TERHADAP KONTEN @pitahrl DI TIKTOK. *Jurnal MADIA*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/madia.v6i1.8460>
- Yuwono, C. O., Rizky, N. Y., & Indra, I. R. (2025). Evolusi social commerce: Memahami Fenomena Digital melalui Perspektif Teori Komunikasi dan Sosial. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1204–1215. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i2.56850>